

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'anul Karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.¹ Allah Swt. telah mengabarkan kepada kita bahwa al-Qur'an senantiasa terjaga keotentikannya, sebagaimana Allah Swt. menjaga kesakralannya ketika turun, tak satupun setan yang mampu menyentuh maupun merekadaya atasnya. Firman-Nya:

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur’an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (Q.S. al-Hijr [15]: 9)

Allah Swt. meyakinkan kebenaran al-Qur'an dan juga menantang bagi siapapun yang meragukan kebenaran al-Qur'an untuk membuat yang semisal al-Qur'an. Demikian pula Allah Swt. telah memastikan bahwa tak satupun jin maupun manusia dapat menandinginya, bahkan meskipun mereka seluruhnya berkumpul untuk itu. Firman-Nya:

“Katakanlah, „Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur’an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain“.” (Q.S. al-Isra' [17]: 88)

Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang menyatakan dirinya bersih dari keraguan (la rayba fihi), dijamin keseluruhan isinya (wa inna lahu la-hafizun), dan tiada mungkin dibuat tandingannya (la ya'tuna bi-mislihi). Oleh karena itu, kaum muslimin yakin bahwa al-Qur'an adalah lafzan wa ma'nān (baik lafadz maupun maknanya) dari Allah.

¹ Manna ' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Mudzakir AS.,(Jakarta:Litera AntarNusa, 2004), hlm. 1.

Al-Qur'an dalam pengertian bahasa berarti "bacaan sempurna" merupakan pilihan nama yang sangat tepat.² Ia hadir kepada manusia sebagai petunjuk (*hudan*). Fungsi petunjuk tersebut adalah memecahkan berbagai persoalan dalam berbagai aspek kehidupan dengan meletakkan dasar-dasar umum yang dapat dijadikan landasan hidup yang abadi, relevan untuk segala zaman, dan dengan sendirinya membuat al-Qur'an aktual pada setiap waktu maupun tempat.³ Suatu perkembangan yang menarik jika manusia selalu mengembalikan persoalan hidup pada kitab suci agama. Begitupun umat muslim modern: kembali kepada al-Qur'an, dan Sunnah. Jika semangat ini dijunjung, tantangan utama setidaknya datang dari kehidupan modern yang kian kompleks. Sedangkan kehidupan modern itu telah melahirkan permasalahan hidup yang beranak-pinak menuju detail-detail yang belum pernah terjadi pada masa sebelumnya.

Di dalam al-Quran terdapat berbagai macam bahasan-bahasan pokok yang dijadikan rujukan untuk menjawab permasalahan kehidupan. secara garis besar, terdapat sekian banyak pokok bahasan tafsir al-Quran yang harus diketahui oleh seluruh umat manusia, apa pun dia dan darimanapun kapanpun harus dijadikan pedoman.⁴ Pokok bahasan itu antara lain: Siyasa, Muamalah, Ibadah, Sejarah, Akidah dan lain sebagainya. Termasuk juga ilmu Tasawuf. Yaitu ilmu yang digunakan sebagai alat untuk berma'rifat dengan Allah swt. (*ma'rifatullah*).

Ma'rifat merupakan salah satu aspek dari kajian disiplin ilmu tasawuf yang disandarkan kepada sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadits atau sunnah yang tercermin dalam praktek kehidupan Rasulullah saw.⁵ Kata ma'rifat yang secara khusus menjadi konsep spiritual Islam di dalam al-Qur'an memang tidak ditemukan secara harfiah. Akan tetapi dapat digali makna ma'rifat yang menjadi inti kesufian dari substansi berbagai pesan dalam al-Qur'an. Kata yang berakar dari 'arafa dalam keseluruhan al-Qur'an disebutkan sebanyak 71 kali. Dari 71⁶ kali penyebutan itulah

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 3.

³ Manna al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an terj.* Aunur Rofiq El-Mazni (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2010), hlm. 15.

⁴ http://www.silaturahim.web.id/q7a/1813-1710/Pokok-Pokok-BahasanTafsir_51_1211131_silaturahim.html

⁵ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, PT. Raja Grafindo Persada Jakarta, 1996, h. 181.

⁶ Muhammad Solikin, *Ajaran Makrifat Syekh Siti Jenar*, PT. Buku Kita, Jakarta, 2007, h. 175

dapat diketahui bahwa ma'rifat dalam term al-Qur'an memiliki banyak arti: mengetahui, mengenal, sangat akrab, hubungan yang patut, hubungan yang baik, dan pengenalan berdasarkan pengetahuan mendalam. Maka jika semua pengertian itu dihimpun dalam satu pengertian, ma'rifat menurut substansi al-Qur'an memiliki maksud sebagai pengenalan yang baik serta mendalam berdasarkan pengetahuan yang menyeluruh dan rinci. Sebagai buah dari hubungan yang sangat dekat dan baik.⁷

Ma'rifat merupakan pengetahuan eksperensial (*zauqi*) yang disuntikan (*infused*) sangat berbeda dengan pengetahuan lainnya yang biasa didapatkan melalui metode rasional diskursif⁸ Ia menangkap objeknya secara langsung, tidak melalui representasi, *image* atau simbol-simbol dari objek-objek penelitian. Seperti indra menangkap objeknya secara langsung, demikian juga hati atau intuisi menangkap objeknya juga secara langsung. Perbedaannya terletak pada jenis objeknya. Kalau objek indra adalah benda-benda yang bersifat indrawi (*mahsusat*) sedangkan objek-objek intuisi adalah entitas-entitas spiritual (*ma'qulat*). Dalam kedua modus pengetahuan ini manusia mengalami objek-objeknya secara langsung, dan karena itu ma'rifat disebut dengan ilmu eksperensial, yang biasanya dikontraskan dengan pengetahuan melalui nalar (*bahsi*).⁹

Ma'rifat tidak dapat diraih melalui jalan indrawi karena menurut Rumi,¹⁰ hal itu seperti halnya mencari-cari mutiara yang berada di dasar laut hanya dengan datang dan memandang laut dari darat. Ma'rifat juga tidak bisa diperoleh dari lewat penggalian nalar, karena itu akan sama seperti orang yang menimba air laut untuk mendapatkan mutiara itu. Untuk mendapatkan mutiara ma'rifat, seseorang membutuhkan penyelam ulung dan beruntung, dengan kata lain butuh seorang mursyid yang berpengalaman.

⁷ Muhammad Solikin, *Ajaran ...*, h. 176

⁸ John Renard, *Mencari Tuhan Menyelami ke Dalam Samudra Makrifat*, Terj. MusaKazhim dan Arif Mulyadi, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2006, h. 13.

⁹ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2006, h.10.

¹⁰ Nama Rumi sebenarnya adalah Jalal al-Din Muhammad bin Baha' al-Din bin Husain al Khattabi, lebih dikenal dengan Jalal al-Din Rumi atau Rumi saja. Lahir di Balkh (Persia) 6 Rabi'ul Awal 604 H/ 1217 M. Dan meninggal pada tahun 672 H / 1273 M. Ia menulis al-Matsnawi yang terkenal dengan bahasa Persia dalam 25.000 bait, Ia pendiri tarekat Maulawiyah. Ciri utama tarekat Maulawiyah adalah konsep spiritual *sama'* yang dikembangkan Rumi pertama kali setelah meninggal gurunya yang tercinta yaitu Syams al-Din Tabriz. Peristiwa ini yang telah mengubah Rumi dari "guru kebijaksanaan menjadi penyair shaleh Di antara karyanya adalah Diwani Syamsi Tabriz, Ruba'iyat, Fihi Ma Fihi, dan Maktubat. (Mulyadhi Kartanegara, *Jalal Al-Din Rumi Guru Sufi dan Penyair Agung*, Bandung: Penerbit Teraju, 2004. h. 1-14)

Bahkan Rumi mengingatkan bukan hanya sekedar penyelam ulung, tetapi juga beruntung, yakni bergantung kepada kemurahan Tuhan, karena tidak semua kerang yang ada di laut mengandung mutiara yang didamba.¹¹

Salah satu perbedaan antara ma'rifat dan jenis pengetahuan yang lain adalah cara memperolehnya. Jenis pengetahuan biasa diperoleh melalui usaha keras, seperti belajar, merenung dan berfikir keras melalui cara-cara berfikir yang logis. Jadi, manusia betul-betul berusaha dengan segenap kemampuannya untuk memperoleh objek pengetahuannya. Tetapi ma'rifat tidak bisa sepenuhnya diusahakan manusia. Pada tahap akhir semuanya tergantung pada kemurahan Tuhan. Manusia hanya bisa melakukan persiapan (isti'dad) dengan cara membersihkan diri dari segala dosa dan penyakit jiwa lainnya atau akhlak yang tercela.¹²

Salah satu contoh historis dalam pencarian pengetahuan ma'rifat adalah yang dilakukan pemikir sekaligus sufi besar yakni Imam al-Ghazali (w. 505 H). Ia adalah orang yang sangat haus akan ilmu pengetahuan, banyak ilmu dikuasainya seperti fiqih, ushul fiqih, astronomi, hadis, tafsir, ilmu kalam, dan juga termasuk filsafat. Namun, walaupun pengetahuannya luas, mendalam dan banyak melakukan penyelidikan, ia merasa tidak menemui ketenangan dengan ilmu yang telah dimilikinya. Sampai pada suatu saat ia merasa ragu kepada ilmunya sendiri, ragu terhadap alat untuk memperoleh pengetahuan, yakni kepada indra dan akal.¹³

Selain ulama besar seperti al-Ghazali yang dikenal diseluruh jagad, serta diakui keilmuannya dalam bidang tasawuf, adapula ulama-ulama local Indonesia yang memosisikan dirinya sebagai ulama ahli tasawuf dan berma'rifat. Indonesia merupakan Negara dengan penduduk pemeluk agama Islam terbesar di dunia. Perkembangan Islam di Indonesia khususnya pulau Jawa sangat pesat, hal ini tak luput dari proses penyebaran ajaran Islam oleh para ulama' dan pemuka agama Islam di pulau Jawa (Sunanto, 2005). Sejarah penyebarannya juga tidak terlepas dari tulisan, terutama tulisan Arab Pegon¹⁴ yang merupakan sarana untuk mentransfer ilmu agama

¹¹ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami ...*, h.11.

¹² Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami* hlm.13

¹³ Abdul Halim Mahmoud, *Hal Ihwal Tasawuf Analisa Tentang Al-Munqidz Minadhalal*, Penerbit Darul Ihya' Indonesia, t.th, h. 399.

¹⁴ Pegon adalah kata-kata berbahasa Jawa atau Indonesia yang ditulis dengan menggunakan huruf-huruf Arab (Bahauddin, 2011).

dengan perantara dunia tulis menulis (Ulum, 2013). Aksara Pegon di Jawa terutama dipergunakan oleh kalangan umat muslim, khususnya para santri di pesantren. Awalnya hanya ditulis untuk memberi komentar atau keterangan pada Al-Qur'an, tetapi seiring perkembangannya banyak pula naskah-naskah yang secara keseluruhan ditulis dengan aksara Pegon.

Dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ilmu tafsir itu sejak al-Qur'an itu sendiri diturunkan. Sebab, begitu al-Qur'an diturunkan kepada manusia yang bernama Muhammad, sejak itu pula beliau melakukan tafsir dalam pengertian yang sederhana, yakni memahami dan menjelaskannya kepada para sahabat. Beliau adalah *the interpreter (awwalul mufassir)*, orang pertama yang menguraikan al-Qur'an dan menjelaskan kepada umatnya.¹⁵

Berkembangnya ilmu tafsir memiliki banyak versi sesuai perkembangan zaman. Setiap mufassir yang memiliki keahlian dalam bidang keilmuan tertentu, akan menghasilkan tafsiran yang sesuai dengan keahlian yang mereka miliki. Inilah yang menyebabkan munculnya berbagai macam corak penafsiran yang ada selama ini,¹⁶ salah satunya adalah tafsir yang bercorak sufi. Akan tetapi, tafsir sufi tidak dapat berkembang seperti halnya tafsir fiqh dan tafsir lainnya, ini disebabkan karena banyak orang merasa berat menerima tafsir sufi. Itu disebabkan karena, bahwa tafsir sufi dicurigai karena dianggap sebagai ajaran yang menyimpang dari al-Qur'an dan sunnah.

Di Indonesia penulisan kitab tafsir telah dimulai sejak abad XVI dan masih berlanjut hingga sekarang, setiap penafsiran pada abad yang berbeda akan menghasilkan corak penafsiran yang berbeda pula. Oleh karenanya, penulis akan membahas tentang tafsir yang bercorak sufi.

Berkembangnya sufisme dalam dunia Islam ditandai dengan praktik-praktik asketisme dan eskapisme yang dilakukan oleh generasi awal Islam semenjak munculnya konflik kepentingan politis sepeninggal Nabi. Disamping praktik semacam ini diteorisasikan dan dicarikan dasar teori mistisnya.¹⁷ Itulah

¹⁵ Abdul Mustaqim, Aliran-Aliran Tafsir, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005, hal. 29.

¹⁶ Baidan Nasrudin, Metode Penafsiran Al-Qur'an, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hal. 71.

¹⁷ Abdul Mustaqim, Aliran-Aliran Tafsir, hal. 72.

mengapa kemudian muncul tafsir sufi. Para penafsir sufistik muncul pada masa periode klasik sejak abad ke-4 H./10 M dan mencapai puncaknya di abad pertengahan sebelum akhirnya menemui titik deklinasi menjelang abad modern. Dalam hal ini, mereka menyajikan suatu tradisi penafsiran yang cukup unik dengan berdasarkan pada basis asumsi mereka terkait ontologi al-Qur'an, sumber pengetahuan, dan hakikat dari proses menafsir itu sendiri.¹⁸

Menurut Henry Corbin, kata sufi sendiri mulai dikenal pada abad ke-3 H. Ia merupakan suatu kata yang pertama kali disematkan kepada seorang anggota kelompok mistis Syi'ah di Kufah yang bernama "Abdakar-sufy" (w. 210 H./825 M). Pendapat lain menyatakan bahwa kata sufi telah dikenal sebelumnya pada abad ke-2 H. Orang pertama yang dikenal sebagai sufi adalah Abu Hasyim al-Sufi (w. 150 H).¹⁹

Menurut para mufassir sufi dibalik makna dzahir dalam al-Qur'an, tersimpan makna batin, yang mereka anggap bahwa makna batin inilah yang terpenting. Jadi, dengan demikian tidak heran bila para sufi berupaya mengungkap makna-makna batin dalam al-Qur'an, sehingga dengan demikian muncullah tafsir yang bercorak sufi. Model sufisme ini pada awalnya memberi dampak tersendiri dalam dunia penafsiran al-Qur'an. Akibatnya lahirlah dua model penafsiran sufistik ini yang kemudian dikenal dengan istilah *tafsir sufi nadhari* dan *tafsir sufi isyari*.

Tafsir sufi adalah corak penafsiran al-Qur'an yang beraliran tasawuf. Dalam definisi lain, tafsir sufi adalah tafsir yang dibangun atas dasar-dasar teori sufistik yang bersifat falsafi atau tafsir yang dimaksudkan untuk menguatkan teori-teori sufistik dengan menggunakan metode ta'wil dengan mencari makna batin (makna esoteris). Sebagaimana halnya dalam pembagian dalam tasawuf, maka corak tafsir ini juga dibagi menjadi dua bagian, yaitu *tafsir sufi nadhari* dan *tafsir sufi isyari*.²⁰

Tafsir Sufi Nadhari

¹⁸ Asep Nahrul Musadad, "Tafsir Sufistik dalam Tradisi Penafsiran Al-Qur'an (Sejarah Perkembangan dan Konstruksi Hermeneutis)", Jurnal Farabi, Vol. 12, No.1, Th. 2015, hal. 107.

¹⁹ Ibid., 110.

²⁰ Usman, Ilmu Tafsir, Yogyakarta: Teras, 2009, Cet. I, hal. 288.

Tafsir *sufi nadhari* adalah tafsir yang disusun oleh ulama-ulama yang dalam menafsirkan al-Qur'an berpegang pada teori-teori tasawuf yang mereka anut dan dikembangkan. Para sufi nadhari berpendapat bahwa pengertian literal al-Qur'an bukanlah pengertian yang dikehendaki. Pengertian yang dikehendaki adalah pengertian batin. Karena itu mereka sering menggunakan takwil untuk menyesuaikan pengertian ayat-ayat al-Qur'an dengan teori-teori tasawuf yang mereka anut. Pada intinya, tafsir ini adalah sebuah tafsir yang dibangun untuk mempromosikan salah satu di antara sekian teori mistik dengan menggeser tujuan al-Qur'an kepada tujuan dan target mistis mufassirnya.

Tafsir Sufi Isyari

Tafsir *sufi isyari* atau faidli adalah pentakwilan ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda dengan makna lahirnya, sesuai dengan petunjuk khusus yang diterima para tokoh sufisme. Tetapi, antara kedua makna tersebut dapat dikompromikan.²¹ "Tafsir isyari", tulis al-Zarqani, "adalah takwil al-Qur'an tanpa mengambil makna lahirnya untuk menyingkapkan petunjuk tersembunyi yang tampak pada para pelaku tasawuf. Sebetulnya, dimungkinkan juga untuk menggabungkan kedua makna itu, yang lahir dan yang batin."²²

Para sufi berpendapat bahwa dibelakang dalil-dalil berupa kata-kata dan kalimat terdapat juga pemikir yang sangat dalam dan makna yang sangat halus. Juga hakekat Qur'an tidak hanya terbatas pada pengertian yang bersifat lahiriah saja, tetapi tersirat pula makna batin (makna yang tersembunyi dibalik kata) yang justru merupakan makna terpenting. Karena itu Nashruddin Khusru mengatakan: "Tafsir teks Qur'an secara lahir adalah jasadnya akidah, sedangkan tafsir yang lebih mendalam ibarat rohnya. Mana mungkin jasad dapat hidup tanpa roh?"²³

Para mufassir dalam tafsir ini berpendapat bahwa ayat-ayat al-Qur'an memiliki dua pengertian, yaitu pengertian tekstual (tersurat) dan pengertian non tekstual (tersirat). Pengertian tekstual merupakan pengertian pertama yang dapat ditangkap oleh manusia

²¹ Abdul Mustaqim, Aliran-Aliran Tafsir, hal.73.

²² Jalaluddin Rakhmat, Tafsir Sufi Al-Fatihah, Bandung: Mizan, 2012, hal. 17.

²³ Ahmad Asy-Syirbashi, Sejarah Tafsir Qur'an, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994, hal. 133.

ketika berusaha menafsirkan maksud dari ayat al-Qur'an. Sedangkan pengertian non tekstual mencakup pengertian-pengertian rumit yang hanya diketahui oleh orang-orang tertentu saja, melalui latihan rohani sehingga mampu menangkap isyarat-isyarat ketuhanan dan memberi pengetahuan rabbaniy ke dalam hati mereka. Pengetahuan itulah yang digunakan mereka untuk mengetahui al-Qur'an.²⁴

Ada anggapan bahwa penafsiran kaum sufi berbeda dengan penafsiran para filsuf, teolog, maupun fuqaha', karena penafsiran mereka yang khas. Namun, sebagai suatu penafsiran, mau tidak mau penafsiran sufistik melibatkan kognisi (kesadaran), dan karenanya tidak memiliki perbedaan dengan penafsiran-penafsiran lain yang terbuka untuk di uji validitasnya.²⁵

Dengan demikian, dapat dilihat karakteristik atau ke-khas-an dari tafsir sufi salah satunya adalah bahwa tafsir sufi berbeda dengan tafsir fiqh. Jika tafsir fiqh itu lebih merujuk pada ayat-ayat ahkam, sedangkan tafsir sufi lebih pada ayat-ayat yang berbau mistis. Sehingga dalam penafsirannya para sufi lebih menggunakan makna batiniah, tetapi tidak menafikkan makna lahiriahnya. Penafsiran yang dilakukan oleh para sufi, pada umumnya dikuasai oleh ungkapan mistik. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak dapat dipahami kecuali orang-orang sufi dan yang melatih diri untuk menghayati ajaran tasawuf.

Tafsir sufi dapat diterima jika memenuhi beberapa syarat-syarat berikut:

- a. Tidak menafikkan makna lahir (pengetahuan tekstual) al-Qur'an
- b. Penafsirannya diperkuat oleh dalil syara' yang lain.
- c. Penafsiran tidak bertentangan dengan dalil syara' dan akal.
- d. Mufassirnya tidak menganggap bahwa penafsirannya itu merupakan satu-satunya penafsiran yang benar, tetapi harus mengakui terlebih dahulu makna lahiriah ayat.²⁶

²⁴ Usman, Ilmu Tafsir, hal. 289-290.

²⁵ Taufik Adnan Amal dan Samsu Rizal Panggabean, Tafsir Kontekstual Al-Qur'an, Bandung: Mizan, 1990, Cet. II, hal. 24.

²⁶ Ibid., hal. 291.

Berikut adalah beberapa tokoh sufi dengan buah karyanya yang terkenal, diantaranya adalah sebagai berikut. *Pertama*, Kitab *al-Futuh al-Makiyyah* dan *al-Fushush al-Hikam*, karya Ibn ‘Arabi (w. 638 H). *Kedua*, Kitab *Ruh al-Ma’ani*, karya Al-Alusi (w. 1854 M). *Ketiga*, Kitab *Gharaib al-Qur’an wa Raghaib al-Furqan*, karya Imam al-Naisabury. *Keempat*, Kitab *al-Qur’an al-Azhim, Qasasul Anbiya, Raqa’iq al-Muhibbin*, karya al-Tusturi (w. 283 H). *Kelima*, Kitab *Haqa’iq At-Tafsir*, karya al-Alamah Abu Abdurrahman al-Sulami al-Sufi (w. 412 H). *Keenam*, Kitab *Arais Al-Bayan fi Haqa’iq Al-Qur’an*, karya Imam Asy-Syirazi (w. 283 H).²⁷

Dalam pembahasan contoh dan model penafsiran tafsir sufi ini, penulis akan memberikan contoh model penafsiran tafsir sufi nadhari dan contoh model tafsir sufi isyari, berikut adalah contoh model penafsirannya:

Contoh Model Penafsiran Tafsir Sufi Nadhari (Ibn ‘Arabi)

فد خلى فى عبدي, واد خلى جنتي (Q.S. al-Fajr : 29-30)

“Masuklah engkau (*nafsu muthmainnah*) ke dalam golongan hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku”

Yang dimaksud dengan surga (*jannah*) dalam ayat tersebut, menurut Ibn ‘Arabi “diri sendiri”. Karena, dengan memasuki diri sendiri seseorang mengenal dirinya, dan dengan mengenal dirinya itu ia akan mengenal Tuhannya. Inilah puncak dari kebahagiaan bagi manusia. Penafsiran ini didasarkan kepada pemahaman Ibn ‘Arabi tentang *wahdatul wujud* (kesatuan wujud) yang diyakininya. Menurut konsepsi *wahdatul wujud*, tidak ada satupun yang wujud kecuali wujud yang satu, yaitu *wujud al-Haqq* (Allah). Allah itulah tempat kebahagiaan. Semua wujud yang lain adalah sebuah cerminan (*mazhahir*) dari wujud yang *al-Haqq* tersebut.²⁸

Contoh Model Penafsiran Tafsir Sufi Isyari (al-Tustari)

والجارذى القربى والجار الجنب والصاحب وابن السبيل (Q.S. al-Nisa: 36)

²⁷ Rosihon Anwar, Ilmu Tafsir, Bandung: CV Pustaka Setia, 2000, hal. 167.

²⁸ Usman, Ilmu Tafsir, hal. 288-289.

“tetanggamu yang dekat dan teman yang jauh, dan teman sejawat, dan ibnu sabil”

Al-Tustari menafsirkan ayat tersebut , setelah mengemukakan pengertian lahiriahnya, bahwa makna batin dari ayat tersebut adalah yang dimaksud dengan ungkapan الجار القريب dalam ayat di atas adalah “hati”, الجار الجنب adalah “tabiat”, والصاحب الجنب adalah “akal yang mengikuti syariat”, وابن السبيل adalah “anggota-anggota badan yang taat kepada Allah”.

Kemudian di Nusantara khususnya di Indonesia banyak ulama yang menafsirkan al-Quran dikarenakan pula ada suatu tantangan dimasyarakat. Ulama Indonesia terbebani oleh Masyarakatnya dikarenakan Indonesia adalah negara multikultural, yang berbeda budaya, berbeda ras atau etnis serta pula berbeda bahasa. Hingga akhirnya masing-masing para ulama membuat tafsir sendiri di ranah sosialnya sendiri. Salah satunya ialah KH Ahmad Sanusi yang banyak mengarang kitab, lebih dari 400 karya tulis yang Ahmad Sanusi hasilkan dengan beragam kajian keilmuan, salah satunya Tafsir. Ia memiliki karya tafsir yang termasuk orang pertama yang menulis tafsir di Indonesia. Tiga diantaranya adalah *Raudhah al-Irfan fi Ma'rifat al-Quran* (ditulis dengan bahasa Sunda), *Tamsiyatul Muslimin fi Tafsiri Kalami Rabbi* (ditulis dengan bahasa Indonesia) dan *Maljau Thalibin* (ditulis dengan arab pegon). Kiai Ahmad sanusi mengarang tafsirnya dengan ragam bahasa yang ada di Indonesia, karena untuk mempermudah masyarakat dengan memahami makna isi kandungan al-Quran.

Dengan demikian kami akan membahas Tafsir ulama Indonesia yakni *Raudhah al-Irfan fi Ma'rifat al-Quran*, *Tamsiyatul Muslimin fi Tafsiri Kalami Rabbil A'lamin* dan *Maljau Thalibin* sebuah karya yang di tulis KH Ahmad Sanusi.

Dengan tesis ini agar para mahasiswa khususnya dan masyarakat pada umumnya faham terhadap Tafsir yang di karang oleh ulama Indonesia.

Selain daripada uraian diatas, kami akan mencoba menguraikan dan menggali kekayaan intelektual karya tafsir KH. Ahmad Sanusi, terkhusus mengenai corak tasawuf yang ada didalamnya. Oleh karnyanya tesis ini ditulis dengan judul :

CORAK TASAWUF DALAM KITAB-KITAB TAFSIR KARYA KH. AHMAD SANUSI DALAM TAFSIR “RAUDHATUL IRFAN FI MA'RIFATIL QURAN, ,

***TAMSIYATUL MUSLIMIN FI TAFSIRI KALAMI RABBIL A'LAMIN, dan
MALJAU THALIBIN***

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan mengungkap sebuah tafsir karya KH. Ahmad Sanusi yang berjudul *raudhatul irfan fi ma'rifatil quran*, *tamsiyatul muslimin fi tafsiri kalami rabbil a'lamin*, dan *maljau thalibin* focus analisisnya hanya meliputi beberapa pokok hal saja. Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, maka perumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana corak Tasawuf yang ada dalam kitab *raudhatul irfan fi ma'rifatil quran*, *tamsiyatul muslimin fi tafsiri kalami rabbil a'lamin*, dan *maljau thalibin* tersebut?
2. Apa aliran tasawuf KH. Ahmad Sanusi ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara formal, penelitian ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Magister Agama (M.Ag) pada program Pascasarjana (S2) Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Sedangkan secara non-formal, penelitian ini ditujukan untuk memperkenalkan lebih jauh sosok KH. Ahmad Sanusi sebagai tokoh penting tafsir di Indonesia. Disamping itu, secara khusus, penelitian ini berupaya membedah tafsir *raudhatul irfan fi ma'rifatil quran*, *tamsiyatul muslimin fi tafsiri kalami rabbil a'lamin*, dan *maljau thalibin* yang merupakan karya besar KH. Ahmad Sanusi dalam bidang tafsir al-Quran. Penelitian ini merupakan bagian dari upaya beberapa penulis untuk memperkenalkan KH. Ahmad Sanusi dan karya-karya tafsirnya ke pentas public akademis. Sekaligus melecut kajian historis khazanah al-Quran dan tafsir para ulama Nusantara yang saat ini digagas UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Lebih dari itu, merupakan sebuah kebanggaan bagi penulis sebagai warga Jawa Barat. memiliki ulama sekaliber KH. Ahmad Sanusi yang karyanya begitu banyak, akan tetapi belum tereksplorasi seluruhnya, oleh karenanya, kami berusaha menguraikan keagungan karya-karyanya tersebut.

Lalu tujuan utama kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam rangka untuk mencapai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana corak tasawuf KH. Ahmad Sanusi dalam *raudhatul irfan fi ma'rifatil quran, , tamsiyatul muslimin fi tafsiri kalami rabbil a'lamin, dan maljau thalibin.*
2. Untuk mengetahui aliran tasawuf yang dianut oleh KH. Ahmad Sanusi.

D. Kajian Pustaka.

Beberapa literature telah membahas kitab-kitab karya KH. Ahmad Sanusi, namun penulis tidak menemukan atau belum ada yang mengkaji kitab ini dari segi corak atau nuansa-nuansa tasawuf pada karya KH. Ahmad Sanusi. dan untuk menyatakan keaslian penelitian ini, maka perlu adanya kajian pustaka dari penelitian yang terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis kaji. Literature berupa tesis, skripsi, buku, makalah dan artikel. Walaupun secara pribadi sosok KH. Ahmad Sanusi relative belum dikenal secara luas di public akademis Indonesia, bebarapa karya berupa hasil penelitian dab buku yang utuh membahas tentang beliau telah cukup banyak dihasilkan. Adapun penelitian tersebut yang memiliki kaitan dengan judul yang diajukan diantaranya sebagai berikut:

Muhammad Iskandar, dosen Jurusan Sejarah Pemikiran Kiai dan Ulama di Jawa Barat (1900-1950) tahun 2001. Buku yang pada mulanya tesis S2-nya pada program sandwich (sisipan) kerjasama antara Universitas Indonesia dan Vrije Universiteit, Amsterdam, ini secara umum membahas gejala pemikiran keislaman kalangan kiai dan ualam di bumi priangan Jawa Barat antara 1900-1950. Pembahasan tentang pribadi KH. Ahmad Sanusi. Sebagai salahsatu subjek sentral pergulatan tersebut, dan kiprahnay dalam bidang social, politik, agama dan pendidikan, mendapat porsi cukup besar dalam buku ini. Selain buku tersebut, Iskandar telah menulis buku kecil mengenai biografi KH. Ahmad Sanusi yang berjudul Kiyai Haji Ahmad Sanusi yang diterbitkan oleh Pengurus Besar Persatuan Umat Islam (PUI) pada tahun 1993.

Penelitian tentang Ahmad Sanusi dalam bentuk skripsi dan berupa tesis telah dihasilkan pula. Skripsi yang ditulis oleh A. Mukhtar Mawardi, Haji Ahmad Sanusi: Riwayat Hidup dan Perjuangannya (1985). Skripsi berjudul "*KH. Ahmad Sanusi dan*

perjuangannya dalam Pengembangan Agama Islam di Sukabumi Jawa Barat” tahun 1915-1950 M (2001) ditulis oleh Iwan Pramata, dan kedua skripsi ini berasal dari Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Karenanya, semuanya menekankan aspek kesejarahan pribadi Ahmad Sanusi (deskripsi biografi). Satu lagi, sebuah tesis ditulis oleh A. Saifudin dengan judul “*Perbuatan manusia dalam Teologi haji Ahmad Sanusi*”: Studi mengenai Pemikiran Teologi Islam Salah Seorang Ulama Indonesia (1993). Sebagaimana tersurat dari judulnya, tesis tersebut menekankan pembahasannya pada aspek teologis pemikiran Ahmad Sanusi.

Tesis yang berjudul “Kajian Tafsir Indonesia: Analisis Terhadap Tafsir *Tamsiyatul Muslimin fi Tafsiri Kalami Rabbi* Karya KH. Ahmad Sanusi”, yang ditulis oleh Muhammad Indra Nazarudin mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2007. penelitiannya focus pada analisisnya yang meliputi dua pokok hal saja. Pertama, teknis penulisan *Tamsiyatul Muslimin fi Tafsiri Kalami Rabbi*. Analisis ini bergerak menelusuri aspek-aspek “luar” yang tampak dalam bangunan penulisan tafsir tersebut. Kedua, metodologi penafsirannya, analisis terterhadap aspek-aspek “dalam” yang berkaitan dengan prinsip-prinsip metodologi tafsirnya.

Buku yang berjudul *Radhatul 'Irfan fi Ma'rifatil Qur'an; kajian resepsi dan semiotik terhadap ajaran tasawuf dalam kitab tafsir berbahasa sunda karya K.H. Ahmad Sanusi*. Ditulis oleh Manshur Fadhil Munawar pada tahun 2004 di Ciamis yang terdiri dari 344 halaman. Buku ini mengkaji dari perspektif semiotika dan aplikasinya terhadap ajaran tasawuf.

Makalah berjudul *Mengenal Tafsir Raudhatul Irfan* yang ditulis oleh Anak_Tahzan.id pada hari Minggu, 26 Oktober 2014. Makalah ini menjelaskan sejarah penulisan kitab *Raudhatul Irfan fi Ma'rifatil Quran* dan membahas metode penafsiran serta corak penafsiran dalam tafsir tersebut belum menyentuh sama sekali pada konsep ma'rifatnya.

Makalah berjudul “Tafsir Sunda *Raudhatu Al-'Irfan Fii Ma'rifati Al-Qur'an* Karya K.H. Ahmad Sanusi bin H. Abdurrahim”. Ditulis oleh Yasir Mustari pada tahun 2015. Hampir sama dengan yang lainnya, makalah ini juga hanya membahas tentang

biografi KH. Ahmad Sanusi dan karya-karya lainnya serta yang membedakan adalah contoh penafsirannya yang ditampilkan dalam makalah ini.

Artikel yang berjudul *Raudhatul 'Irfan fi Ma'arifati al-Qur'an: Mahakarya Putra Sunda dalam Tafsir al-Quran al-Karim* yang ditulis oleh Dede Muhammad Multazam pada tahun 2013. Artikel ini menceritakan biografi dari KH Ahmad Sanusi dan beberapa karangan lainnya yang ditulis oleh KH Ahmad Sanusi serta latar belakang ditulisnya kitab raudharul Irfan, selain itu juga artikel ini mengupas gabaimana karakteristik dan metode yang digunakan oleh KH. Ahmad Sanusi.

Selain dari literature yang berkaitan langsung dengan kitab tafsir *Raudhatul Irfan fi Ma'arifati Quran* seperti yang diungkapkan diatas, penulis juga ungkapkan literature-literatur yang sesuai dengan tema yang diajukan berupa yaitu ma'rifat.

Skripsi yang berjudul *Konsep Ma'rifat Syaikh 'Abdul Qadir al-Jilani*, karya Anisul Fuad Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008. Skripsi ini menjelaskan konsep ma'rifatnya Syaikh 'Abdul Qadir al-Jilani yang menjelaskan bahwa konsep tersebut harus melalui fase-fase tertentu yang membentuknya. Sehingga dengan fase-fase yang dilalui dapat menghantarkan pada tingkatan tertinggi yaitu ma'rifatullah. Dan juga membahas konsep ma'rifat yang bukan hanya sekedar mengenal Allah SWT melalui sifat-sifatnya akan tetapi lebih pada tidak menyekutukan Allah SWT dengan suatu apapun.

Adapun buku-buku yang telah dipublikasikan yang ada hubungannya dengan judul di atas di antaranya:

Buku berjudul *Mencari Tuhan Menyelam ke Dalam Samudra Makrifat* karya John Renard. Disini membahas beberapa tokoh yang memiliki karya yang membahas tentang ma'rifat, diantara tokohnya yakni : Al-Ghazali, Hujwari, Al-Qusyairi, AlMakki, Anshari, Al-Kala bazi, Al-Sarraj, Ibnu Al-'Arif, Suhrawardi. Di dalam buku ini membahas karya-karya para tokoh tersebut yang terkait dengan pembahasan ma'rifat, artinya John Renard hanya mengumpulkan sub bab karya para tokoh tersebut yang berkaitan dengan ma'rifat. Penulis tidak menganalisis satu-persatu pemikiran ma'rifat masing-masing tokoh, dan di buku ini tidak disertai pembahasan sosio-historis dan latar belakang para tokoh.

Buku berjudul *Manhaj al-Bahs\`a`in al-Ma`rifah* karya al-Ghazali karya Victor Said Basil, yang kemudian diterjemah ke dalam bahasa Indonesia oleh Ahmadi Thaha dengan judul *Al-Ghazali Mencari Makrifah*. Dalam buku ini dijelaskan lebih dominan tentang pentingnya peran akal dalam menggapai ma`rifat.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan di atas mempunyai perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, namun secara keseluruhan menunjukkan tidak adanya duplikasi yang penulis lakukan. Perbedaannya, dalam tesis ini dijelaskan secara komprehensif tentang latar belakang kehidupan KH Ahmad Sanusi secara menyeluruh serta karya-karyanya. Dan yang paling penting adalah mengupas pemikiran tasawufnya dan kema`rifatannya yang dituangkan dalam karya tafsirnya *Raudhatul Irfan fi Ma`rifatil Quran*, serta metode-metode yang diterapkan dalam memperoleh anugerah ma`rifat.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penyusunan tesis ini, agar menjadi karya ilmiah yang memenuhi kriteria yang ada dan dapat dipertanggungjawabkan, maka penulis menggunakan metodologi sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research*, yaitu usaha untuk memperoleh data dengan kepustakaan. Artinya penelitian yang menggunakan buku/literatur sebagai sumber datanya, meneliti buku-buku yang ada relevansinya dengan permasalahan yang penulis bahas dalam skripsi. Metode ini digunakan untuk mencari data-data yang bersangkutan dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli untuk mendukung dalam penulisan atau sebagai landasan teori ilmiah.²⁹

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data yang digunakan yaitu sumber yang membeberkan langsung tentang isi tafsir yang dibahasnya. Yaitu kitab tafsir bernama

²⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM: Yogyakarta, 1989, h. 9.

raudhatul irfan fi ma'rifatil quran, , *tamsiyatul muslimin fi tafsiri kalami rabbil a'lamin*, dan *maljau thalibin* yang ditulis oleh KH. Ahmad Sanusi.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan yang ada relevansinya dengan penelitian ini, seperti buku-buku, majalah, skripsi, tesis, disertasi dan laporan-laporan ilmiah lainnya.³⁰

Buku-buku atau karya yang menjadi sumber data sekunder berupa karya-karya lain dari KH. Ahmad Sanusi, yakni : *Tafriju Qulub al Mu'inin fi Tarjamati Surati Yasin*, diterbitkan oleh Percetakan terkemuka Syekh Abdullah bin Afif, Cirebon. Kedua Tafsir dan terjemah dalam bahasa Sunda dari Surat Waq'ah yang diberi judul, "*Kasyf as Sa'adah fi Tafsiri Surat al Waq'ah*" yang diterbitkan oleh *Boekhandel en Steendrukkerij*, Sayyid Yahya, Tanah Abang, Weltevreden.

c. Metode Analisis Data

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Adapun pengertian dari metode deskriptif analitis menurut Sugiono (2009: 29) adalah : "Metode Deskriptif adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum" Dengan kata lain penelitian deskriptif analitis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya. deskriptif analitik yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang realitas pada obyek yang diteliti secara obyektif.

³⁰ Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian-Penelitian Ilmiah*, Tarsito, Bandung, 1989, h. 134.

F. Kerangka Pemikiran

Al-Qur'an adalah kalam (firman) Allah yang diriwayatkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang dihafal (terpelihara) di dalam dada, yang dapat dibaca dengan lisan, yang ditulis dalam mushaf-mushaf yang dilingkupi dengan kemuliaan, yang tidak ada kebatilan di hadapannya (awalnya) maupun di belakangnya (akhirnya), dan yang diturunkan dari Dzat Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.³¹

Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt. yang merupakan mukjizat, yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad Saw., yang ditulis di mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir serta membacanya adalah ibadah.³²

Dengan definisi ini, kalam Allah yang diturunkan kepada nabi-nabi selain Nabi Muhammad Saw., tidak dinamakan al-Qur'an, seperti Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa As., atau Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa As. Demikian pula kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang membacanya tidak bernilai ibadah, seperti hadits qudsi, tidak pula dinamakan al-Qur'an.³³

Selanjutnya, untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an secara benar, maka para ulama telah merumuskan kaidah-kaidah khusus yang biasa disebut dengan ulumul Qur'an atau ilmu tafsir. Menurut Imam az-Zarkasyi, "Tafsir ialah ilmu yang dengannya dapat dipahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., dapat dijelaskan makna-maknanya, serta dikeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya.

Berdasarkan hal ini, sejatinya kita tidak membutuhkan lagi metodologi lain untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an selain dari ilmu tafsir tersebut. Sebab, ilmu tafsir ini sudah teruji berabad-abad lamanya digunakan kaum muslimin untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an, tidak ada problem di dalamnya. Oleh karena itu, kita jangan sampai terpedaya dengan propaganda kaum orientalis dan Islam liberal yang berusaha mengganti ilmu tafsir ini dengan metode hermeneutika.

Namun pada akhirnya ma'rifatullah menjadi tujuan akhir mendalami al-Quran. sampai ke tingkat ini merupakan tujuan tertinggi dari kehidupan dan ilmu

³¹ H.M. Idris A. Shomad, "*al-Qur'an Sebagai Wahyu Ilahi*", dalam *al-Insan: Jurnal Kajian Islam*, (Jakarta: 2005), Vol. 1, No. 1: 79.

³² Ja sim bin Muhammad Muhalhal al-Yasi, *al-Jadawil an-Jami'ah fi al-'Ulum an-Nafi'ah*, (Beirut: Muassasah as-Samh} ah dan Muassasah ar-Rayyan, 1431 H/ 2010 M), hlm. 428.

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,..., hlm. 15.

pengetahuan. Oleh karena itu, sangat wajar apabila ayat-ayat al-Quran diklarifikasikan berdasarkan realisasi dari tujuan ini sehingga ayat-ayat yang menunjukkan ma'rifatullah merupakan rahasia dan intisari al-Quran, dan ilmu yang muncul dari ayat-ayat tersebut merupakan ilmu pertama dalam ilmu-ilmu lapisan atas dari ilmu-ilmu inti. Tujuan dari wahyu bukan lagi “turun” dari Allah swt. Dari manusia, atau “turunnya” perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya yang bertujuan mewujudkan manusia yang ideal, tetapi tujuan puncak dari wahyu adalah mengenal Allah. Manusia berusaha berjalan dan bermi'raj kepada-Nya. Semakin dekat suatu ilmu dalam mewujudkan tujuan tersebut, semakin tinggi nilainya. Tingkatan ayat-ayat yang menunjukkan ilmu ditentukan oleh tingkatan ilmu yang ditunjuk ayat. Dari sini tidak mengherankan apabila dalam al-Quran terdapat ayat-ayat yang berbeda dilapisan atasilmu-ilmu inti, dan ayat-ayat lainnya berada pada lapisan bawah. Dan, tidak aneh apabila ayat-ayat yang menunjukkan ma'rifatullah sebagai ayat-ayat yang menduduki bagian pertama lapisan atas dari inti al-Quran.

“Rahasia intisari al-Quran dan tujuan akhirnya adalah seruan kepada hamba menuju Tuhan Yang Perkasa dan Mahatinggi, yang menguasai akhirat dan dunia, pencipta langit paling atas dan bumi paling bawah serta apa yang ada diantara keduanya dan yang ada dibawah tanah.”

Kita harus memperhatikan klarifikasi al-Ghazali terhadap ayat-ayat al-Quran dan ilmu yang dihasilkan dari ayat-ayat tersebut. Al-Ghazali mempergunakan bahasa yang tampak bersifat metafisis-imajinatif. Ia berbicara ilmu-ilmu “kulit” dan ilmu “inti”, dan ayat-ayat al-Quran ia klarifikasikan menjadi ayat-ayat permata, mutiara, dan zamrud. Ketika berbicara tentang lapisan bawah dari ilmu-ilmu inti, kita dapatkan al-Ghazali mempergunakan istilah-istilah seperti “minyak wangi”, “obat penawar racun” dan “minyak misik”. Kami hanya memberikan catatan semata, hal itu karena kami akan membicarakannya dalam pembicaraan mengenai konsep ta'wil menurut al-Ghazali. Ayat-ayat dibagian pertama adalah ayat-ayat permata dan batu permata yaqut, atau dapat dikatakan bahwa ayat-ayat tersebut sebagai kibrit merah yang menghasilkan yaqut dan permata. Ayat-ayat itu dikenal sebagai tujuan seruan (Allah) dalam al-Quran atau dikenal sebagai mutakallim. Ayat-ayat yang termasuk bagian ini:

Merupakan penjelasan mengenai ma'rifatullah. itulah kibrit merah. Pengetahuan ini meliputi pengetahuan dzat Tuhan, pengetahuan tentang sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya. Ketiga pengetahuan ini merupakan yaqut merah sebab pengetahuan-pengetahuan tersebut memiliki fungsi unik seperti kibrit merah. Sebagaimana yaqut memiliki tingkatan, diantaranya ada yang merah ungu, dan kuning, ada yang lebih tinggi nilainya dari yang lainnya, demikian pula halnya dengan ilmu tersebut. Pengetahuan-pengetahuan ini tidak memiliki tingkatan yang sama. Yang tertinggi nilainya adalah pengetahuan tentang Dzat. Pengetahuan ini merupakan yaqut merah, kemudiandiikuti dengan pengetahuan mengenai sifat, yang merupakan yaqut ungu, kemudian diikuti dengan pengetahuan tentang perbuatan yang merupakan yaqut kuning.

Jika bergeser dari wilayah “Dzat” menuju wilayah “sifat” maka kita menemukan wilayah itu sangat luas, banyak ayat al-Quran yang menunjuk wilayah ini. Ayat-ayat ini merupakan yaqut ungu (safir). Nemun demikian, ayat-ayat yang mengacu ke wilayah “perbuatan” lebih banyak lagi. Al-Ghazali, dalam kaitannya dengan perbuatan-perbuatan Allah swt., harus melakukan perbedaan antara alam nyata dengan alam ghaib dan alam malakut. Jika ayat-ayat yang menunjukkan alam nyata banyak sekali maka alam malakut merupakan alam yang sesungguhnya. Ia sebagai bagian bagi alam nyata. Ilmu ini memuat tentang:

“Malaikat, makhluk-makhluk ruhani, ruh, dan hati, maksudnya, orang yang ma'rifat kepada Allah swt. Dari kalangan manusia. Kaduanya (ruh dan hati) termasuk alam ghaib dan malakut, berada diluar alam kerajaan dan alam nyata. Diantara makhluk-makhluk tersebut adalah malaikat bumi yang disertai menangani spesies manusia. Malaikat inilah yang bersujud kepada Adam. Yang lainnya adalah setan-setan yang menguasai spesies manusia. Setan-setan inilah yang menolak sujud kepada Adam. Makhluk lainnya adalah malaikat langit.

Jika seluruh ilmu agama terkait pada alam ghaib dan alam malakut maka tentunya ada ilmu-ilmu yang terkait dengan alam kerajaan dan alam nyata, yaitu ilmu dunia. Al-Ghazali sangat terobsesi seperti halnya semua ulama, menjadikan al-Quran sebagai sumber segala ilmu, baik yang duniawi maupun yang ukhrawi. Meskipun penghargaan yang diberikan al-Ghazali terhadap ilmu-ilmu dunia, seperti kedokteran,

astronomi, kosmologi, biologi, anatomi, sihir, sulap, dan lain sebagainya, kecil karena kehidupan dunia akhirat tidak tergantung pada ilmu-ilmu tersebut, namun ia senantiasa menegaskan bahwa ilmu-ilmu tersebut digali dari dalam al-Quran. Lebih dari itu al-Ghazali mengatakan bahwa ilmu-ilmu yang dapat digali dari al-Quran tidak dapat dihitung.

Demikianlah, al-Quran dengan sifat-sifat ketuhanan, sifat kalam, menyebabkan teks berubah menjadi lautan misteri dan ilmu pengetahuan. Dimana akal manusia tidak dapat menangkapnya kecuali yang berada dipermukaan. Dalam bingkai ini, nilai pengetahuan manusia dikerdilkan, mempersamakan antara “teks” dengan ilmu Tuhan, disamping memisahkan secara tegas antara dzat Tuhan dengan alam, menyebabkan “teks” terpedal dari horizon pengetahuan manusia, dan menjadikan “teks” menjadi satu-satunya sumber bagi ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, al-Ghazali mengaitkan antara ilmu-ilmu dunia dengan teks.

Jalan menuju Allah swt, jalan yang lurus, tidak terletak bagaimana merespon perintah-perintah wahyu dan bagaimana aplikasinya terhadap perilaku individu dan pranata-pranata social, maksudnya tidak terletak pada upaya bagaimana membangun masyarakat adil, merdeka, dan damai, tetapi terletak pada bagaimana konsentrasi beribadah hanya kepada Allah semata.

Seperti yang difirmankan Allah swt: *“Dan beribadahlah dengan sebenarnya kepada-Nya”* maksudnya konsentrasikanlah dirimu kepada-Nya. Berkonsentrasi kepada-Nya berarti menghadap kepada-Nya dan berpaling dari selain-Nya. Pengertian firman Allah: Tidak ada Tuhan selain Dia, karena itu jadikanlah Dia sebagai wakil, dan menghadap kepada-Nya adalah senantiasa mengingat-Nya. Dan, berpaling dari selain-Nya berarti berjuang melawan keinginan nafsu, membersihkan diri dari kotoran-kotoran dunia, menyucikan diri dari kotoran-kotoran tersebut, dan berhasil membuangnya, seperti firman Allah: *beruntunlah orang yang membersihkan diri dan menyebut nama Tuhannya, kemudian shalat*. Dengan demikian, dasar penyangga: istiqamah ingat kepada Allah dan menjauhi segala yang melalaikan diri dari Allah. Inilah yang dinamakan perjalanan menuju Allah sw.

Lalu bagaimana perjalanan ibadah ini sampai kepada ma'rifat? Bagaimana melepaskan ikatan-ikatan dunia dan upaya menjalankan dzikir terus menerus dapat

menyebabkan misteri-misteri alam nyata kealam ghaib dan malakut berlangsung melalui ruh dan hati, bukan melalui jasad. Pergeseran ini hanya terjadi melalui mujahadah. Melalui mujahadah ini dominasi jasad, indera dan tuntutan-tuntutan kebinatangan manusia terhadap ruh dan hati dapat ditekan seminimal mungkin.

Jika semua itu dapat melampaui ini terjadi melalui dunia imajinasi pada tataran psikologi maka pada tataran ma'rifat terjadi melalui ilmu-ilmu kulit dan cangkang, mulai dari tingkat yang paling rendah sampai tingkat yang paling tinggi, yaitu ilmu tafsir dzahir yang dalam wilayah ini dianggap sebagai alam nyata dan alam imajinasi dalam perspektif ontologis. Jika seorang sufi benar-benar sampai pada alam malakut maka ia pasti akan dapat menyeberangi melalui ta'wil dari tataran tafsir dzahir kepada inti, permata dan mutiara teks.³⁴

Berbicara mengenai tafsir, tafsir memiliki banyak corak. Dalam kamus bahasa Indonesia kata corak mempunyai beberapa makna. Di antaranya Corak berarti bunga atau gambar (ada yang berwarna -warna) pada kain (tenunan, anyaman dsb), Juga bermakna berjenis jenis warna pada warna dasar, juga berarti sifat(faham, macam, bentuk) tertentu³⁵. Kata corak dalam literatur sejarah tafsir, biasanya digunakan sebagai terjemahan dari kata al-laun, bahasa Arab yang berarti warana. Istilah ini pula di gunakan Azzahaby dalam kitabnya *At-Tafsir Wa-al-Mufasssirun*. Berikut potongan ulasan beliau (وعن ألوان التفسير فى هذا العصر الحديث) (Tentang corak-corak penafsiran di abad modern ini).³⁶

Jadi, corak tafsir adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seseorang mufasssir, ketika ia menjelaskan maksud-maksud ayat al-Qur'an. Artinya bahwa kecenderungan pemikiran atau ide tertentu mendominasi sebuah karya tafsir.

Dengan demikian pemaparan diatas menjadi konsep dan anggapan awal mengenai al-Quran dengan ditinjau dari segi sisi tasawuf pada kitab-kitab tafsir KH. Ahmad Sanusi. Konsep ini kemungkinan akan dikomparasikan dengan tasawuf yang ditinjau dari segi semantiknya atau gaya bahasanya.

³⁴ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Quran kritik terhadap Ulumul Quran*. LKiS. Yogyakarta. 2013. Hlm. 313-325

³⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal-220

³⁶ az-Zahabi, "*At-Tafsir wa-Al-Mufasssirun*". (Cet VII; Cairo: Maktabah Wahbah, 1421 H-2000 M), Jilid I, hal-8

G. Langkah-langkah Penelitian

Untuk memberikan gambaran secara jelas tentang isi tesis ini secara utuh, maka penulis akan memberikan gambaran secara umum pembahasan pada masing-masing bab yang berisi beberapa sub bab pembahasan. Adapun Sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama berisi Pendahuluan yang mengulas tentang pentingnya kajian ini dan perlunya untuk dilakukan. Menjelaskan data-data awal tentang penelitian ini dan seperangkat metodologinya. Kemudian agar tidak terjadi pengulangan dan plagiasi maka dibentangkan pula berbagai hasil penelitian terdahulu yang dituangkan dalam tinjauan pustaka. Dalam bab pertama ini tampak penggambaran isi tesis secara keseluruhan namun dalam satu kesatuan yang ringkas dan padat guna menjadi pedoman untuk bab kedua, ketiga, bab keempat, dan bab kelima.

Bab kedua membahas metodologi tafsir dan pengertian tasawuf secara khusus pada kajian corak atau warna-warna dalam penafsiran al-Quran serta hubungannya dengan tasawuf.

Bab ketiga mengulas tentang sejarah singkat hidup KH Ahmad Sanusi, dengan latar belakang pendidikan dan sosio-kultural pada waktu itu, disertai berbagai karya yang telah ditulis. Hal tersebut penting untuk dijelaskan agar bisa menilai masing-masing tokoh secara utuh. Karya-karya juga penting untuk disampaikan guna mengetahui berapa banyak karya yang telah dihasilkan masing-masing tokoh. Kemudian menguraikan pokok pikiran kedua tokoh tentang konsep ma'rifat dan metode apa yang digunakan. Hal tersebut merupakan substansi dalam tesis ini.

Bab keempat menjelaskan sederetan analisis terhadap data-data yang telah disampaikan dengan menunjukkan pemikiran KH Ahmad Sanusi melalui karya-karyanya, sehingga diperoleh bentuk pemikiran yang utuh dari KH Ahmad Sanusi. Kemudian, menguraikannya.

Bab kelima penutup yang menjawab secara singkat apa yang dipermasalahkan pada rumusan masalah. Dan juga dituliskan saran untuk peneliti selanjutnya, saran disampaikan agar para peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang tasawuf bisa mengetahui mana yang bisa menjadi fokus peneliti.